

SOCIOZINE

Sociozine merupakan majalah yang dikelola oleh Himpunan Mahasiswa Sosiologi Universitas Indonesia. Sebagian besar karya, setiap minggunya kami terbitkan pada *webzine* sociozine.com. Sociozine hadir untuk turut berkontribusi meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dalam melihat realita sosial melalui kacamata sosiologis.

Sociozine membahas berbagai fenomena kehidupan, baik itu fenomena berbau sosial, politik, budaya, agama, pendidikan, maupun bahasa ringan seperti musik, film, sepak bola, hobi, gaya hidup, dan lain sebagainya. Kami akan menyajikan berbagai karya— tulisan, gambar, video, info dan/atau liputan mengenai suatu acara maupun diskusi yang dikemas sedemikian rupa menjadi karya populer yang menarik, kreatif, humoris namun tetap bercita rasa sosiologis. Tujuannya adalah untuk menyadarkan kita semua bahwa sosiologi merupakan ilmu yang dapat ditemui dan digunakan bahkan dalam hal-hal kecil di kehidupan sehari-hari. *Sociology for everyday life*.

Semua karya yang ada dibuat berdasarkan imajinasi sosiologis. *Seeing the general in particular, seeing the strange in familiar, and seeing individual choice in social context*. Menjadikan Sociozine sebagai sumber informasi serta bacaan sosiologis yang gamblang dan kritis. Menjadi suatu lensa pembesar untuk meneropong apa yang sulit dilihat dalam berbagai hal yang terlihat biasa, yang *taken for granted*. Menjadi alat untuk mengasah kita semua berpikir *beyond common sense*. *Think beyond, think different*.

SOCIOZINE.COM

@SOCIOZINE

Newsletter Mei 2014 | SOCIOZINE 4

Diskusi Kewarganegaraan & Politik Kewarganegaraan



Diskursus mengenai kewarganegaraan selama ini belum menjadi perhatian para praktisi maupun ilmuan di Indonesia. Padahal dalam konteks Negara Post Otoritarian seperti Indonesia, arah dan pemikiran baru terkait dengan konsep kewarganegaraan sangat diperlukan karena dalam system demokrasi, hal tersebut menjadi fondasi dasar yang menentukan bentuk relasi Negara-warga.

Tertarik untuk memahami gagasan tentang Politik Kewarganegaraan di Indonesia?

Departemen Diskusi & Penulisan HMS bekerjasama dengan LabSosio mempersempatkan:

“Diskusi Kewarganegaraan & Politik Kewarganegaraan”.

Pembicara: Robertus Robet dan Ganda Upaya.

Bertempat di Ruang PLN, Gedung Nusantara Lt. 1 (N1.101) FISIP UI, hari Senin 26 Mei 2014 pukul 14.00-17.00 WIB.

Terbuka untuk umum, gratis masuk dan sertifikat.

Narahubung: Nobel (08212337011).



Newsletter Mei 2014 | SOCIOZINE 1

VOLUME #3

NEWSLETTER



Think Beyond, Think Different

Immaterial Labour!

“...our mode of understanding must be fitted to the contemporary social world and thus change along with history...that once history moves on and the social reality changes, then the old theories are no longer adequate. We need theories for the new reality. To follow Marx’s method, then, one must depart from Marx’s theories to extent that the object of his critique, capitalist production and capitalist society as a whole, has changed.” –Negri & Hardt ‘Multitude’

Era ini kiranya cocok untuk menggambarkan revolusi teknologi ketiga, revolusi informasi dimana akan datang *‘the end of work’* yakni saat robot-robot dan komputer super canggih menggantikan pekerja-pekerja pabrik sehingga kelompok orang yang disebut pekerja pabrik tak ada lagi. Mesin otomatis di sepanjang *assembly line* pabrik-pabrik mobil, komputer Deep Blue, robot Asimo, dan perkembangan teknologi lainnya merupakan bagian dari kehidupan kita sekarang ini. Informasionalisme sebagai modus pembangunan (*modes of development*) telah berkombinasi dengan kapitalisme sebagai modus produksi (*modes of production*) menghasilkan kapitalisme informasional.

Ini berawal ketika teknologi baru dan investasi besar-besaran perusahaan pada teknologi *labour-saving* (teknologi yang dapat mengurangi buruh) mulai diterapkan di pabrik-pabrik. Lazzarato melihat pula pada tahun 1970-an terjadi *‘the great transformation’* di mana pekerja manual bergeser menjadi pekerja-pekerja yang berhubungan dengan produk-produk intelektual. Sejalan dengan itu, fenomena akhir dekade ke-20 tersebut dilihat oleh Negri dicirikan dengan menurunnya hegemoni pekerja industri-sebagaimana yang dialami pekerja tani pada abad ke-19. Pengganti pekerja industri (atau material) adalah yang disebut Negri sebagai pekerja imaterial. Yakni pekerja yang produknya bukanlah barang material, melainkan yang non-materi seperti pengetahuan, informasi, komunikasi dan relasi afektif. Hal tersebut perlu dilihat sebagai reaksi atau restrukturisasi dari kapitalisme menanggapi resistensi yang dilakukan oleh para pekerja industri, seperti mogok kerja dan demo. Restrukturisasi atau adaptasi kapitalisme diikuti oleh intelektualisasi dan imaterialisasi pekerja. Hal tersebut membawa perubahan sosial ekonomi yang lebih luas yang tak hanya terjadi di pabrik. Dalam ekonomi jasa, infor-

masi dan pengetahuan menjadi bahan utama. Walaupun tetap pekerja imaterial mensyaratkan adanya kemampuan-kemampuan manual, misalnya kemampuan teknis mengoperasikan komputer, dsb.

Pekerja imaterial menjadi hegemonik, menggantikan pekerja material, secara atau dalam artian kualitas bukan kuantitas. Karena pekerja imaterial memproduksi produk yang kemudian dapat mendikte jenis kerja lainnya, termasuk industri. Pekerja imaterial bisa disebut juga pekerja tak langsung (*indirect*) tetapi sangat erat kaitannya dengan pekerja langsung di *assembly-line*. Proses reproduksi *labour power* –pelatihan, pendidikan, pembangunan solidaritas yang kian dikomodifikasi- yang dikerjakan oleh pekerja imaterial merupakan contoh kaitan antara dua jenis pekerjaan ini.

Ada dua tipe pekerja imaterial. *Pertama*, pekerja imaterial yang bercorak intelektual atau berhubungan dengan manipulasi simbol (linguistik). Pekerja ini memproduksi pengetahuan, teks, simbol, imaji dan sebagainya. Seperti pekerja di sektor pemasaran yang menggunakan kemampuan teknis mereka dalam melakukan survey mengenai selera pasar yang nantinya menghasilkan pengetahuan yang berguna bagi perusahaan yang menjadi klien mereka. *Kedua*, pekerja imaterial yang menghasilkan afeksi seperti rasa aman, nyaman, kepuasan, kesenangan, keramahan, dsb. Kasir di minimarket misalnya yang menggunakan kata-kata yang sudah dilatih sebelumnya untuk diterapkan pada konsumen agar menimbulkan kesan ‘ramah dalam melayani’ sehingga konsumen puas.

Perlu ditekankan bahwa pekerja imaterial tak hanya bidang dan produknya, tetapi juga sifat kerjanya berbeda dengan pekerja material. *Pertama*, pekerja imaterial mengubah konsep tempat dan waktu kerja. Negri mengungkapkan bahwa pekerja imaterial bekerja di sebuah ‘pabrik yang tak ber dinding’ sehingga di mana dia bekerja tidak terlihat karena mereka berkarya di masyarakat secara luas (*diffuse factory*). Artinya, pekerja imaterial (kognitif atau afektif) tak bekerja di sebuah tempat yang lokal. Mereka bisa bekerja di kamar tidur mereka, atau bahkan berkerja di ruang tamu calon konsumen. Semua itu dimungkinkan karena teknologi komunikasi. Seorang kepala tim pemasaran masih bisa berkomunikasi sekaligus memantau pekerjaan anak buahnya melalui internet. Sedangkan untuk waktu, lepas dari jam lembur, pekerja imaterial selalui dihantui *deadline*. Maka dengan hantu yang terus membayangnya itu, dia tidak bisa hanya menggunakan waktu jam 9 sampai jam 5. Ketika dia di rumah, hendak beristirahat pun dia masih bisa berkerja. Singkatnya, pekerja imaterial tidak dapat lagi membedakan mana waktu kerja dan mana yang bukan, mereka dituntut untuk sangat fleksibel dan *mobile*.

Kedua, berbeda dengan pekerja material atau manual, konsep kerja itu sendiri berubah di pekerja imaterial. Jika pekerja pabrik hanya bekerja sesuai dengan komando

atau tugasnya saja, pekerja imaterial dituntut menjadi subjek yang aktif, yang mempunyai inisiatif dan inovasi. Dalam pabrik, kapitalis mengumpulkan para pekerja untuk di dalamnya berkerjasama dan berkomunikasi untuk menghasilkan barang jadi. Namun pekerja imaterial kini harus aktif berkerjasama dan berkomunikasi satu-sama lain tanpa harus dikumpulkan terlebih dahulu oleh kapitalis. Pekerja imaterial harus berkompetensi di bidang-bidang komunikasi, manajemen dan kreativitas. Pekerja imaterial harus bisa mencari informasi sendiri, kemudian membangun relasi sendiri dan menghasilkan ‘produk’ sendiri. Misalnya wartawan yang harus mencari berita yang tak hanya substansial sifatnya, tetapi juga *sellable*. Kemudian membangun relasi dengan narasumber untuk diwawancara lalu pada akhirnya menjadi produk berita informasi. Pekerja imaterial harus dapat *manage* tak hanya aktivitas dan tindakannya, tetapi juga produktivitas pekerja lainnya. Sebagai contoh, bagian *Human Resource Department* di dalam sebuah perusahaan berfungsi untuk mengontrol seluruh pekerja (baik material pun imaterial) di perusahaan tersebut.

Menurut Lazzarato, pekerja imaterial berada di persimpangan antara produksi dan konsumsi. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara aktivitas produktif dengan konsumsi. Pekerja imaterial memproduksi produk (informasi selera pasar) yang nantinya menciptakan kegiatan produksi di pabrik (barang diproduksi) yang nantinya produk riil itu dikonsumsi konsumen (barang dibeli) setelah barang tadi dimasukkan konten kultural kedalamnya (dibuatkan iklan). Yang kemudian menarik, produk pekerja imaterial jika dikonsumsi tidaklah hancur, tetapi malah meluas dan menciptakan lingkungan ideologis dan kultural untuk konsumen. Contohnya, betapa sering kita mengatakan ‘*wani piro?*’ yang tak lain adalah merupakan produk imaterial. Intinya dalam relasi dengan konsumsi, pekerja imaterial berhubungan dekat atau bahkan langsung dengan konsumen. Karena baik pekerja imaterial intelektual ataupun afektif, keduanya bertugas untuk menciptakan dan menjangkau konsumen.

Demikian berbedanya pekerja material dengan pekerja imaterial. Maka teori eksploitasi pun perlu direvisi kembali. Eksploitasi perlu dipahami “*as the expropriation of the common...*” berhubungan dengan produk-produk intelektual.

AYO IKUT KONTRIBUSI!

Kamu dapat mengirimkan karya tulisan berupa Opini, Resensi atau Kajian yang bersifat sosiologis. Dapat juga berupa Gambar, Foto, Video, Puisi, atau Cerpen yang bertemakan isu sosial.
Kirim ke sociozine@gmail.com

TENTANG PENULIS

Fazar Sargani. Mahasiswa Sosiologi UI 2011. Pecinta buku dan teori sosiologi serta filsafat. Menaruh minat pada isu agama.